



## Pemikiran Teologi Pendidikan Kristian Ignatius Loyola

Natalia<sup>1\*</sup>, Aren Kristin<sup>2</sup>, Reonald Mikhel Nicolaus<sup>3</sup>, Sarmauli<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email : [natalianata011@gmail.com](mailto:natalianata011@gmail.com)<sup>1</sup>, [arenkristinsaputri@gmail.com](mailto:arenkristinsaputri@gmail.com)<sup>2</sup>, [reonaldm21@gmail.com](mailto:reonaldm21@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id](mailto:sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: [natalianata011@gmail.com](mailto:natalianata011@gmail.com)

**Abstract.** *Christian education has played a significant role in shaping individual character, thought, and morality across the globe. One of the most influential figures in this field is Ignatius Loyola (1491-1556), founder of the Society of Jesus (Jesuits). Loyola's educational philosophy, rooted in Catholic spirituality, emphasizes discipline, character formation, and the integration of faith and intellect. The purpose of this study is to explore the theological foundations of Christian education according to Ignatius Loyola, outline the core principles of his educational thought, and examine its relevance to contemporary Christian education. Data were collected through a literature review of books and scholarly articles. Loyola's approach, known as Ignatian education, focuses on holistic development-spiritual, intellectual, and social-embodied in the principle of "cura personalis" or care for the whole person. His model has profoundly influenced Catholic educational institutions worldwide. The findings highlight that Ignatian pedagogy not only nurtures academic excellence but also fosters a spirit of service and commitment to God. This research provides insights for educators and institutions aiming to implement Christian values in modern educational settings.*

**Keywords:** *Theology, Education, and Ignatius Loyola*

**Abstrak.** Pendidikan Kristen berperan penting dalam membentuk karakter, pemikiran, dan moralitas individu di berbagai belahan dunia. Ignatius Loyola (1491-1556), pendiri Serikat Yesus (Jesuit), merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan pendidikan Kristen. Filsafat pendidikannya yang berakar pada spiritualitas Katolik menekankan disiplin, pembentukan karakter, serta integrasi iman dan intelektualitas. Penelitian ini bertujuan mengkaji dasar teologi pendidikan Kristen menurut Ignatius Loyola, menguraikan prinsip-prinsip utama pemikirannya, serta menelaah relevansinya dalam konteks pendidikan Kristen masa kini. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dari berbagai buku dan jurnal ilmiah. Pendekatan Ignasian berfokus pada pengembangan holistik-rohani, intelektual, dan sosial-yang tercermin dalam prinsip "cura personalis" atau perhatian terhadap keseluruhan pribadi. Model ini telah memberikan pengaruh besar terhadap institusi pendidikan Katolik di seluruh dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi Ignasian tidak hanya mendorong keunggulan akademik, tetapi juga membangun semangat pelayanan dan komitmen kepada Tuhan. Studi ini memberikan wawasan bagi pendidik dan institusi yang ingin menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan modern.

**Kata kunci:** Teologi, Pendidikan, dan Ignatius Loyola

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Kristen telah memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran, karakter, dan moralitas individu di berbagai belahan dunia. Salah satu tokoh utama yang berkontribusi besar dalam pendidikan Kristen adalah Ignatius Loyola (1491–1556), pendiri Serikat Yesus (Jesuit). Pemikirannya mengenai pendidikan tidak hanya memberikan dampak dalam konteks teologi Kristen, tetapi juga dalam pembentukan sistem pendidikan modern. Pendidikan Ignasian, yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang dirancang oleh

Loyola dan para pengikutnya, telah menjadi model bagi banyak institusi pendidikan Katolik di seluruh dunia, termasuk sekolah, universitas, dan seminari. (Purdaryanto, S. 2021).

Ignatius Loyola (1491–1556) adalah pendiri Serikat Yesus (Jesuit) dan tokoh penting dalam sejarah pendidikan Kristen. Pemikirannya tentang pendidikan didasarkan pada spiritualitas Katolik yang menekankan disiplin, pembentukan karakter, serta integrasi iman dan intelektualitas. Pendidikan dalam tradisi Ignasian telah memberikan kontribusi signifikan terhadap sistem pendidikan Katolik di seluruh dunia, terutama dalam membentuk individu yang berorientasi pada pelayanan dan keunggulan. Kajian mengenai pemikiran teologi pendidikan Kristen menurut Ignatius Loyola penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern (Purdaryanto, S. 2021).

Ignatius Loyola lahir di Azpeitia, Spanyol Utara, dan awalnya berkarier sebagai seorang prajurit. Setelah mengalami cedera serius, ia menjalani proses pertobatan yang mendalam dan memutuskan untuk mendedikasikan hidupnya kepada Tuhan. Pengalaman spiritualnya yang kaya menjadi dasar bagi pengembangan Latihan Rohani (Spiritual Exercises), yang kemudian menjadi inti dari pedagogi Ignasian. Ignatius mendirikan Serikat Yesus dengan tujuan utama untuk “membantu jiwa-jiwa”, yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam pendidikan, penginjilan, dan karya sosial. Prinsip-prinsip pendidikan yang ia kembangkan menekankan pembentukan karakter, refleksi mendalam, dan tindakan nyata sebagai manifestasi iman (Timmerman, B. O., dkk, 2024).

Fokus utama dari pemikiran pendidikan Ignatius Loyola adalah pendidikan berbasis iman dan pelayanan. Serikat Yesus yang ia dirikan memiliki misi untuk memperluas penyebaran iman Katolik melalui pendidikan yang berkualitas dan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan semangat pelayanan. Konsep "Cura Personalis", yang berarti perhatian terhadap perkembangan holistik setiap individu, menjadi inti dalam pendidikan Ignasian. Seiring perkembangan zaman, pendidikan berbasis teologi Kristen terus menghadapi berbagai tantangan, termasuk sekularisasi, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran Ignatius Loyola dalam konteks pendidikan modern menjadi sangat penting (Lelono, M. J. dkk, 2024).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Ada banyak penelitian sebelumnya yang telah membahas berbagai aspek dalam Teologi Pendidikan Kristen, termasuk kontribusi tokoh-tokoh besar seperti Agustinus, Martin Luther, hingga pemikiran kontemporer tentang integrasi iman dan pendidikan. Salah satu tokoh penting

yang mulai banyak diperhatikan dalam kajian teologi pendidikan adalah Ignatius Loyola, pendiri Serikat Yesus (Yesuit). Beberapa penelitian juga mengulas prinsip-prinsip pendidikan Yesuit seperti *Ad Majorem Dei Gloriam*, *Cura Personalis*, serta pentingnya pembentukan karakter melalui refleksi spiritual dan intelektual. Pemikiran Ignatius tidak hanya relevan dalam konteks sejarah Gereja, tetapi juga memberikan fondasi teologis yang kuat bagi sistem pendidikan Kristen yang menekankan keselarasan antara iman, akal budi, dan pelayanan.

Dalam konteks ini, kajian mendalam mengenai pemikiran teologi pendidikan Kristen menurut Ignatius Loyola menjadi penting, mengingat kontribusinya dalam membentuk pendekatan pendidikan yang holistik dan transformatif. Melalui prinsip-prinsip yang ia wariskan, pendidikan Kristen dipahami bukan sekadar transfer ilmu, melainkan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang diarahkan pada kemuliaan Tuhan dan pelayanan kepada sesama. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih luas terhadap teologi pendidikan versi Ignatius dapat memperkaya praktik pendidikan Kristen di masa kini.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode studi literatur, yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dari berbagai referensi seperti buku dan jurnal ilmiah. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan topik penelitian yang dibahas. Seluruh bahan pustaka yang dikumpulkan dianalisis secara kritis dan mendalam guna memperkuat proposisi serta gagasan yang diajukan (Adlini et al., 2022: 2).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Teologi Pendidikan dan Tujuan Teologi Pendidikan**

Teologi adalah kepercayaan utama yang dianut oleh suatu gereja dan diajarkan kepada jemaatnya untuk diimani sebagai kebenaran dan digunakan sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya (Ritonga N, 2020). Teologi diartikan sebagai “refleksi atas pengalaman religius” dan “tubuh kebenaran yang terjadi dari satu generasi ke generasi melalui pengajaran dan pembelajaran.” Teologi dimulai dengan siswa menganalisis diri sendiri. Di sana, mereka menyadari bahwa mereka berdosa, menjadi anak-anak Allah, mengetahui anugerah Allah, dan memiliki kemampuan untuk hidup dalam Teologi Perjanjian Baru. Dalam pengabdian kepada Allah. Teologi sebagai elemen penting atau tidak ada dalam teori pendidikan agama sebelumnya. Teologi didefinisikan sebagai “kebenaran tentang Allah dalam hubungan manusia”. Artinya, teologi adalah upaya orang di kalangan gereja untuk menjelaskan tindakan Allah dalam hubungan-Nya dengan manusia melalui Yesus Kristus.

Sebagai jemaat dapat mengetahui kebenaran tentang Allah melalui pengajaran gereja. Berhubungan dengan pendidikan atau pengajaran Kristen, pendidikan Kristen berkaitan dengan proses membantu orang mengalami dan memahami kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan Kristen itu sendiri merupakan pendekatan teologis. Tujuan teologi adalah untuk menghasilkan hubungan spiritual dengan Allah. Pengalaman spiritual dengan Allah ini dapat dicapai hanya dengan mengembangkan pengetahuan dengan dasar teologi yang benar. Teologi Kristen selaras dengan Alkitab, artinya tidak pernah bertentangan atau terpisah dari Alkitab sebagai sumbernya. Alkitab terdiri dari dua bagian: Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Perjanjian Lama terdiri dari 66 kitab, dan Perjanjian Baru terdiri dari 39 kitab, masing-masing.

Tujuan teologi pendidikan Kristen adalah membentuk manusia seutuhnya yang beriman kepada Tuhan dan melayani sesama berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Ini meliputi pengembangan rohani, mental, emosional, dan fisik untuk melahirkan individu berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pendidikan ini menumbuhkan iman melalui pengajaran Alkitab, doa, dan kegiatan rohani, menjadikan manusia sebagai murid Kristus. Lebih lanjut, pendidikan ini menekankan pelayanan sesama, membentuk manusia sebagai agen perubahan yang membawa berkat dan harapan bagi dunia melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Singkatnya, pendidikan Kristen bertujuan mempersiapkan individu untuk hidup sebagai murid Kristus, mengembangkan karakter Kristiani yang utuh, dan menumbuhkan iman yang hidup serta berakar dalam Alkitab.

## **Prinsip-Prinsip Utama Dalam Pemikiran Teologi Pendidikan Ignatius Loyola**

### **1. St. Ignatius Loyola (1491-1556)**

Ignatius adalah anak bungsu dari tiga belas bersaudara dalam keluarga bangsawan. Ia tumbuh menjadi orang yang ambisius dan suka berlatih senjata dalam lingkungan hidupnya. Ia adalah ketua gang yang kejam dan memiliki banyak hubungan seksual dengan wanita. Ia terlibat dalam pertempuran di Benteng Pamplona pada tahun 1521 melawan Perancis. Ia mengalami luka parah pada kakinya selama pertempuran, dan butuh waktu yang lama untuk sembuh. Ia hanya bisa berbaring di tempat tidur dengan beberapa buku di tangannya. Sebenarnya, dia ingin membaca buku-buku ksatria, tetapi dia hanya memiliki buku *Vida di Christo* (Riwayat Hidup Kristus) dan *Flos Sanctorum* (Bunga Rampai Para Kudus). Dengan kedua buku ini, ia sangat terkesan dengan cara hidup santo-santa, terutama dengan cara mereka melakukan tapa. Ia menjadi lebih tertarik dan bertekad untuk mendapatkan kebahagiaan sejati dengan meninggalkan duniawi dan mati. Setelah pulih dari penyakitnya, Ignatius mulai menjalankan rencananya. Ia naik keledainya ke Montserrat pada tahun 1522

Di sana, ia membersihkan jiwanya dengan membuat pengakuan umum di hadapan seorang rahib Perancis untuk seluruh hidupnya. Ia menanggalkan senjatanya dan meletakkannya di atas altar pada malam menjelang Perayaan Kabar Sukacita (25 Maret). Ia memberikan pakaian mewahnya kepada seorang gelandangan, kemudian memakai jubah peziarah yang terbuat dari goni, dan berdoa setiap malam di kaki Maria, kadang-kadang berdiri, kadang-kadang berlutut. Pagi harinya, ia meninggalkan Montserrat secara rahasia menuju Manresa. Ignatius hidup di Manresa sebagai peziarah miskin. Ia terus berkomitmen dan mencurahkan tenaganya untuk melakukan kebajikan kepada orang sakit dan miskin. Di sana, ia mengalami proses evolusi batin.

Masa pertama, Ia selalu berada dalam “keadaan yang amat damai dibarengi rasa gembira, namun tanpa pengetahuan jelas mengenai hal-hal batin rohaninya” selama periode tenang. Selama periode ini, ia hidup hanya dari derma, tidak makan daging atau minum anggur, berdoa selama tujuh jam setiap hari, dan selalu berfokus pada hal-hal rohani. Pada masa kedua, ia harus berperang secara pribadi dengan keraguannya dan skrupelnya. Ia selalu merasa ragu dan bersalah: mungkin ia telah melalaikan suatu dosa atau mungkin dia tidak cukup baik menjelaskan dosa-dosanya. Dalam keadaan seperti itu, ia terus melakukan laku tapa dan olah rohani sampai akhirnya tiba-tiba mengalami pembebasan dari skrupelnya. Rahmat ilahi dapat mencapai apa yang tidak dapat dicapai oleh segala daya upaya manusiawinya. Pada tahap ketiga, ia menerima pencerahan ilahi yang luar biasa. Setelah itu, ia mulai membangun Latihan Rohani. Ia beberapa kali mendapat penampakan dan mendapat pencerahan budi saat berdoa.

Di antara banyak pengalaman rohaninya, Ignatius mempunyai satu pengalaman yang secara khusus membekas dalam jiwanya dan sangat mengubah Seluruh masa depannya, yaitu “pencerahan hebat” (*eximiana ilustración*) yang dialaminya. Pada suatu hari, ia berziarah ke Gereja St. Paulus di Manresa. Di tengah jalan, ia terdorong untuk duduk sebentar menghadap Sungai Cardoner. Ketika ia duduk di sana, mata pikirannya terbuka. Ia tidak mendapat penampakan tetapi mendapat pencerahan sehingga dapat mengetahui dan memahami banyak hal. Di sinilah Tuhan menunjukkan kepadanya hal-hal yang kemudian ia perintahkan di dalam Serikat Yesus.

Salah satu dari banyak pengalaman rohani Ignatius adalah “pencerahan hebat” (*eximiana ilustración*) yang sangat menyentuh dan mengubah seluruh hidupnya. Pada suatu hari, ia pergi ke Gereja St. Paul di Manresa untuk berziarah. Ia terdorong untuk duduk di tepi Sungai Cardoner di tengah jalan. Dia duduk di sana dengan mata terbuka. Ia tidak menerima penampakan, tetapi mendapatkan pencerahan, yang memungkinkannya memahami dan mengetahui banyak hal. Di sini Tuhan menunjukkan kepadanya hal-hal yang ia lakukan setelah

menjadi anggota dari Serikat Yesus. Karena Ignatius kemudian mengubah jalan hidupnya, pencerahan di Sungai Cardoner sangatlah penting. Ia tidak lagi menjadi peziarah yang hidup sendirian yang berusaha mengikuti jejak santo-santo dalam doa-doa mereka; sebaliknya, ia membaktikan diri untuk bekerja demi kebaikan sesama dan mencari rekan kerja untuk bergabung bersamanya untuk membentuk badan kerasulan.

Untuk mencapai cita-citanya, Ignatius belajar bahasa, filsafat, dan teologi di Barcelona (1524-1526), Alcala dan Salamanca (1526-1527), dan terakhir Paris (1527-1535). Ia berkenalan dengan Petrus Faber dan Fransiskus Xaverius di Paris. Mereka berencana untuk pergi dan menjadi pelayan rumah sakit di Venesia. Awal tahun 1537, Ignatius tiba di Venesia bersama teman-temannya. Mereka bertugas sebagai imam pada tanggal 24 Juni 1537, dan pada bulan November tahun yang sama, mereka pergi ke kota Roma dan menetap di sana. Di Roma, mereka memutuskan untuk menjadi anggota dari suatu organisasi keagamaan yang disebut Serikat Yesus. Pada tanggal 27 September 1540, Paus Paulus III mengeluarkan bulla *Regimini Militantis Ecclesiae* untuk mengukuhkan berdirinya ordo Serikat Yesus.

Ignatius Loyola dikenal sebagai seorang guru atau pendidik yang hidup pada abad 15-16, memiliki banyak pengalaman dalam pembelajaran dan latar belakang. Ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk melibatkan kaum muda khususnya dalam pendidikan spiritual dan intelektual yang meningkatkan kehidupan batin dan kognitif mereka. Ini juga membimbing mereka untuk mengambil bagian dalam kebaktian gereja sehingga mereka rela mentaati setiap perintah-Nya dengan dampak yang luas pada kehidupan masyarakat, sampai akhirnya mereka menemukan tujuan Tuhan. Ignatius Loyola dan delapan rekannya mendirikan tarekat baru yang disebut Kompi Yesus dengan tiga tujuan khusus: mengajar anak-anak, memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum mendengarnya, dan mengikuti perintah Paus di mana pun dan kapan pun. Paus Paulus III meresmikan Ordo Kompi Yesus pada tanggal 27 September 1540. Ordo itu kemudian diberi nama “Yesuit” atau bisa diartikan sebagai ordo keagamaan Katolik yang didirikan oleh Santo Ignatius Loyola, dikenal dengan dedikasinya terhadap pendidikan, misi, dan pelayanan sosial, dengan prinsip “*Ad Maiorem Dei Gloriam*” (demi kemuliaan Allah yang lebih besar). Tiga sumber pandangan umum dan khusus untuk pendidikan agama Kristen adalah pengalaman militernya sebelumnya, pengalaman spiritual dari Injil, dan sumber iman Kristen, khususnya gerejanya sendiri.

## **2. Prinsip-Prinsip Utama dalam pemikiran teologi Pendidikan Ignatius Loyola.**

- a) **Prinsip Ad Majorem Dei Gloriam** (Demi Kemuliaan Allah yang lebih besar) : Prinsip ini bukan sekadar slogan, melainkan jantung dari seluruh filosofi pendidikan Yesuit. Ia melampaui tujuan semata-mata memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Ad

Majorem Dei Gloriam mengarahkan pendidikan untuk membentuk individu yang menyadari peran mereka sebagai ciptaan Allah dan dipanggil untuk memuliakan-Nya melalui tindakan dan kontribusi mereka di dunia. Ini berarti pendidikan harus mengintegrasikan iman dan akal budi, mendorong siswa untuk melihat keterkaitan antara pengetahuan akademik dan kebenaran ilahi. Kurikulum tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan, seni, dan humaniora, tetapi juga menekankan pada pengembangan spiritual dan moral, sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk melayani Allah dan sesama. Contohnya, seorang insinyur yang dididik berdasarkan prinsip ini akan berusaha menciptakan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat dan menghormati lingkungan, bukan hanya mengejar keuntungan pribadi. Implementasinya bisa terlihat dalam bagaimana sekolah-sekolah Yesuit mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam berbagai mata pelajaran, melalui kegiatan keagamaan, dan melalui pelayanan sosial yang dilakukan oleh siswa.

- b) **Prinsip Cura Personalis** (Perhatian Pribadi) : Lebih dari sekadar perhatian individual, cura personalis menekankan pada pengembangan holistik setiap siswa, mengakui uniknya setiap individu dan kebutuhan mereka yang beragam. Ini berarti guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan pembimbing yang memahami siswa secara personal, kekuatan dan kelemahan mereka, aspirasi dan tantangan mereka. Sistem mentoring dan konseling yang intensif menjadi kunci dalam mewujudkan cura personalis. Guru-guru Yesuit didorong untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Ukuran kelas yang lebih kecil, program bimbingan konseling yang komprehensif, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan guru di luar kelas merupakan beberapa contoh implementasinya. Hal ini juga mendorong pengembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa, membantu mereka untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia utuh.
- c) **Prinsip Find God in All Things** (Menemukan Allah dalam segala sesuatu) : Prinsip ini menekankan pada hubungan antara iman dan akal budi. Pendidikan Yesuit tidak melihat iman dan ilmu pengetahuan sebagai dua hal yang terpisah, melainkan sebagai dua jalan yang saling melengkapi untuk memahami kebenaran. Siswa didorong untuk melihat Allah dalam ciptaan-Nya, dalam keindahan alam, dalam misteri alam semesta, dan dalam sesama manusia. Kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan, membantu siswa untuk melihat keterkaitan antara berbagai bidang studi dan pemahaman mereka tentang Allah

- d) **Prinsip Pengembangan Intelektual yang kuat** : Pendidikan Yesuit selalu menekankan pada keunggulan akademik. Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Hal ini dicapai melalui metode pengajaran yang menantang, diskusi yang merangsang, dan riset yang mendalam. Metode Socratic method, yang menekankan pada pertanyaan dan dialog, sering digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan penalaran mereka. Sekolah-sekolah Yesuit juga menyediakan akses ke berbagai sumber daya belajar, termasuk perpustakaan yang lengkap dan laboratorium yang canggih. Penting untuk diingat bahwa pengembangan intelektual dalam pendidikan Yesuit tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir yang tinggi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.
- e) **Prinsip Keadilan sosial dan pelayanan** : Pendidikan Yesuit tidak hanya fokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada kontribusi siswa untuk masyarakat. Siswa didorong untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial, advokasi, dan aksi sosial untuk mewujudkan keadilan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan, dan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perubahan yang positif di dunia. Sekolah-sekolah Yesuit seringkali memiliki program pelayanan masyarakat yang komprehensif, yang melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan seperti kunjungan ke panti jompo, mengajar anak-anak kurang mampu, atau terlibat dalam kampanye advokasi lingkungan. Ini membantu siswa untuk mengembangkan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.
- f) **Prinsip Spiritualitas dan Refleksi** : Pendidikan Yesuit menekankan pentingnya pengembangan spiritual siswa. Hal ini dicapai melalui doa, meditasi, retreat spiritual, dan refleksi diri. Spiritual Exercises karya Ignatius Loyola menjadi panduan penting dalam pengembangan spiritual ini. Sekolah-sekolah Yesuit seringkali menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti misa, retreat, dan kelompok doa. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Allah, untuk merenungkan nilai-nilai hidup, dan untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka. Refleksi diri juga penting untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri, kekuatan dan kelemahan mereka, dan bagaimana mereka dapat menggunakan bakat dan kemampuan mereka untuk melayani Allah dan sesama.
- 3. Pengaruh Ignatius Loyola terhadap perkembangan Pendidikan Kristen**

Ignatius Loyola adalah sosok yang luar biasa dalam sejarah pendidikan agama Kristen, lahir pada tahun 1491 di Azpeitia, sebuah wilayah di provinsi Guipuzcoa, Spanyol Utara.



Awalnya dibaptis dengan nama Inigo Lopez, yang kemudian dilatinkan menjadi Ignatius (Jati, 2022), ia berasal dari keluarga bangsawan yang memiliki istana bernama Loyola, Kendati demikian meskipun itu bukan nama keluarga mereka (Atkins, 2016). Masa kecilnya tidak diwarnai pendidikan formal yang memadai, tetapi ambisinya besar, termasuk keinginan untuk memikat hati Germaine de Foix yang mana pada zaman tersebut sebagai ratu Spanyol saat itu. Sebagai bangsawan, ia dilatih menjadi ksatria, meski tubuhnya tidak terlalu tinggi, dengan tinggi hanya 161 cm. Kehidupannya sebagai serdadu penuh petualangan, namun juga tercemar oleh perilaku buruk seperti bergaul dengan wanita tuna susila. Puncak ambisi dunianya adalah meraih kehormatan di medan perang, hingga ia ditugaskan mempertahankan benteng Pamplona dari invasi negara Prancis. Naas, pertempuran itu menjadi titik balik tragis yang mana kaki kanannya patah terkena peluru meriam, dan perawatan medis yang buruk membuatnya timpang. Dalam masa pemulihan yang panjang dan membosankan ia terpaksa membaca buku-buku rohani seperti riwayat hidup Yesus dan kisah para kudus, yang awalnya sangat tidak ia sukai. Kendati demikian, bacaan itu perlahan menggerakkan hatinya, memunculkan pergolakan batin antara hasrat duniawi dan panggilan rohani, hingga akhirnya ia memilih meninggalkan kehidupan lamanya untuk menjadi "*serdadu Yesus*."

Perubahan besar dalam hidup Ignatius membawanya pada perjalanan spiritual dan intelektual yang inspiratif, ia memutuskan untuk mengejar pendidikan, belajar di universitas-universitas seperti Alcalá, Salamanca, dan Paris, di mana ia meraih gelar Magister Artes (Siringo-ringo & Gunawan, 2023). Bersama beberapa sahabatnya, ia berniat hidup bertapa di Tanah Suci, tetapi rencana itu gagal karena konflik peperangan yang melanda negara. Akhirnya Mereka lalu menawarkan diri kepada Paus dan mendirikan tarekat *Compania de Jesu*, atau Ordo Yesuit, yang fokus pada pendidikan dan pembelaan Gereja Katolik Roma. Tarekat ini berkembang pesat di zaman tersebut, mengelola 100 sekolah dan memiliki sekitar seribu anggota saat Ignatius wafat pada 31 Juli 1556 di Roma. Kehidupannya yang penuh perjuangan, dari ksatria duniawi hingga pejuang rohani, menginspirasi membentuk ordo yang berdampak besar pada dunia pendidikan Kristen. Ignatius dikanonisasi pada tahun 1622, dan Gereja Katolik memperingatinya setiap tanggal 31 Juli.

Santo Ignatius menawarkan Asas dan Dasar miliknya melalui Latihan Rohani untuk menuntun orang kepada hidup yang lebih bermakna, jika sebagai orang Kristen hidup yang lebih bermakna adalah hidup yang lebih beriman. Ignatius Loyola adalah sosok yang meninggalkan jejak mendalam dalam sejarah Gereja Katolik melalui karya-karyanya yang penuh dedikasi. Salah satu karya terkenalnya adalah *Latihan Rohani*, yang awalnya merupakan catatan pribadinya saat membimbing beberapa orang di Manresa di zaman tersebut. Tulisan ini

bukan sekadar panduan spiritual, melainkan sebuah metode yang dirancang untuk membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan melalui refleksi, doa, dan disiplin batin pada sang Esa. Dengan pendekatan yang sistematis, Ignatius mengajak orang-orang untuk menyelami kehendak Tuhan, melepaskan keinginan pribadi, dan menata hidup mereka demi tujuan yang lebih besar. Pun jua ia juga mendirikan “*Rumah Marta*”, sebuah tempat pelayanan sosial ditujukan bagi para wanita tuna susila yang ingin bertobat. Rumah ini bukan hanya sekadar tempat berlindung, tetapi juga simbol harapan bagi mereka yang mencari kehidupan baru, menunjukkan sisi kemanusiaan Ignatius yang peka terhadap nasib kaum terpinggirkan menjadikan sosok yang humanis pada zaman nya.

Karya Ignatius yang paling monumental adalah pendirian Ordo Societas Jesu (SJ), atau lebih dikenal sebagai Yesuit, yang resmi diakui oleh Paus Paulus III pada 27 September 1540. Ordo ini lahir dari visinya untuk membentuk sekelompok murid Kristus yang rela menaklukkan ego pribadi demi melayani kehendak Ilahi. Ignatius tidak hanya berhenti pada pembentukan komunitas rohani, tetapi juga merumuskan tujuan pendidikan agama Kristen yang jauh ke depan menandakan pemikiran revolusioner. Baginya, pendidikan harus mencakup latihan rohani dan intelektual yang seimbang, sehingga kaum muda tidak hanya cerdas secara kognitif saja pun jua tetapi juga kaya akan kehidupan batiniah. Dari visi ini, ia dan ordonya mendirikan berbagai institusi pendidikan, mulai dari SMP dan SMA Yesuit hingga perguruan tinggi. Sekolah-sekolah ini menggabungkan pengajaran ilmiah dengan disiplin rohani integrasi yang jarang pada masanya, menciptakan generasi yang teguh dalam iman Katolik. Fakultas-fakultas seperti Artes, Teologi, Hukum, dan Kedokteran didirikan dengan standar tinggi, dan menariknya, para calon lulusan bahkan dibebaskan dari biaya ujian sebuah langkah yang menunjukkan komitmen Ignatius untuk mendidik tanpa membebani peserta didik.

Pendidikan ala Ignatius tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan ketaatan. Dalam kurikulum Yesuit, ilmu pengetahuan diajarkan berdampingan dengan nilai-nilai iman Kristen, dengan pendekatan yang menekankan pembiasaan moral hingga menjadi bagian dari diri siswa. Metode khasnya, seperti *Latihan Rohani* dan pelajaran ketaatan, mencerminkan latar belakang militernya yang kuat. Di kelas-kelas besar berisi 200 siswa, pengajaran dilakukan dengan metode *praelectio* penjelasan umum oleh guru dan pembagian kelompok kecil bernama *decuriae* untuk menciptakan suasana diskusi yang lebih intens. Untuk menjaga semangat belajar, perlombaan pun kerap diadakan di kelas sebagai taktis penghilang kejenuhan. Sementara itu, *Latihan Rohani* menjadi inti formasi spiritual peserta didik, berlangsung selama empat minggu bagi calon Yesuit dan disesuaikan untuk orang awam. Ketaatan, yang bagi Ignatius adalah puncak pendidikan Kristen, diajarkan

dalam tiga tingkat: dari sekedar melaksanakan perintah, hingga menyatukan kehendak bawahan dengan atasan sebagai wujud penyerahan total kepada Tuhan. Dengan pendekatan ini, Ignatius tidak hanya menciptakan sistem pendidikan, tetapi juga sebuah cara hidup yang mengakar kuat pada iman dan disiplin yang menjadi dasar bagi peserta didik.

Pemikiran Ignatius Loyola tentang pendidikan agama Kristen masih memiliki relevansi besar dalam dunia pendidikan masa kini, meskipun ada aspek-aspek tertentu yang kurang sesuai dengan konteks modern namun jejak pemikirannya menjadikan catatan penting dalam sejarah Pendidikan Agama Kristen hari ini. Salah satu gagasan yang masih relevan adalah bagaimana pandangannya tentang seorang pengajar harus meneladani “*Gaya Yesus Mengajar*” sebagai teladan utama, di mana mengajar bukan sekedar profesi, melainkan panggilan pelayanan untuk memuliakan Tuhan dan membentuk iman kuat pada generasi muda. Paradigma ini sangat berarti hari ini, mengingat pendidik agama Kristen dituntut untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan belaka pun tetapi juga menginspirasi siswa melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih Kristus.

### **Aplikasi Dalam Kehidupan Sekarang**

#### **1. Pengaruh Dari Prinsip Pendidikan Jesuit**

- a) Ad Majorem Dei Gloriam : Seorang siswa jurusan teknik di sekolah Yesuit, setelah lulus, bukannya memilih pekerjaan di perusahaan besar dengan gaji tinggi, melainkan menggunakan keahliannya untuk merancang sistem irigasi yang efisien dan terjangkau bagi petani di daerah terpencil. Ia melihat ini sebagai cara untuk memuliakan Allah dengan melayani sesama dan menggunakan bakatnya untuk kebaikan bersama. Pekerjaan ini mungkin tidak menghasilkan kekayaan materi, tetapi memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan. Ini mencerminkan pemahaman bahwa kemuliaan Allah dicapai melalui tindakan nyata untuk melayani sesama, bukan hanya melalui pencapaian pribadi.
- b) Cura Personalis : Seorang guru di sekolah Yesuit menyadari bahwa salah satu siswanya, selain kesulitan dalam pelajaran matematika, juga mengalami masalah keluarga yang cukup berat. Guru tersebut tidak hanya fokus pada nilai akademis siswa tersebut, tetapi juga meluangkan waktu untuk berbicara dengannya, mendengarkan masalahnya, dan memberinya dukungan emosional. Guru tersebut juga berkoordinasi dengan konselor sekolah dan orang tua siswa untuk memberikan bantuan yang komprehensif. Ini menunjukkan bagaimana cura personalis melampaui pengajaran akademis untuk mencakup perhatian holistik terhadap kesejahteraan siswa. Perhatian ini tidak hanya pada prestasi akademis, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial siswa.

- c) Find God in All Things : Dalam pelajaran biologi, guru mengajak siswa untuk merenungkan kompleksitas dan keindahan sel hidup, melihatnya sebagai manifestasi dari kebijaksanaan dan kreativitas Allah. Dalam pelajaran sejarah, guru menghubungkan peristiwa-peristiwa penting dengan rencana Allah dalam sejarah umat manusia. Dengan cara ini, siswa diajak untuk melihat karya Allah tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan. Bukan hanya mempelajari fakta-fakta, tetapi juga makna di baliknya.
- d) Pengembangan Intelektual yang kuat : Sekolah Yesuit menggunakan metode Socratic method dalam diskusi kelas. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis isu-isu kompleks. Siswa didorong untuk berdebat, mengemukakan argumen mereka, dan mengevaluasi sudut pandang yang berbeda. Ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan memecahkan masalah yang kompleks. Bukan hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif memproses dan menganalisisnya.
- e) Keadilan Sosial dan Pelayanan : Sekolah Yesuit menyelenggarakan program magang di LSM yang fokus pada isu-isu keadilan sosial, seperti pemberdayaan perempuan atau perlindungan lingkungan. Siswa terlibat secara langsung dalam proyek-proyek tersebut, belajar tentang isu-isu sosial, dan mengamalkan nilai-nilai keadilan dan pelayanan. Ini bukan hanya teori, tetapi juga implementasi nyata dari komitmen terhadap keadilan sosial. Mereka belajar teori dan langsung mengaplikasikannya ke lapangan.
- f) Spiritualitas dan Refleksi : Sekolah Yesuit menyelenggarakan retreat spiritual tahunan bagi siswa. Retreat ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan kehidupan spiritual mereka, berdoa, dan melakukan refleksi diri. Mereka juga mungkin mengikuti kegiatan seperti meditasi atau Lectio Divina untuk memperdalam hubungan mereka dengan Allah. Ini membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan memahami nilai-nilai hidup yang lebih dalam. Bukan hanya belajar akademik, tetapi juga membangun spiritualitas yang kuat.

## 2. Pengaruh Ignatius Loyola terhadap pendidikan Kristen

Tidak hanya terbatas pada zamannya saja, pun jua memiliki aplikasi yang relevan dalam kehidupan kita sekarang, terutama dalam konteks pendidikan agama yang berusaha menjawab tantangan zaman modern yang memberikan implikasi negatif pada pertumbuhan spiritual seorang kristiani. Salah satu aspek yang dapat diterapkan adalah semangatnya dalam mengintegrasikan latihan rohani dengan pembelajaran intelektual. Di tengah gempuran teknologi dan budaya sekuler yang sering kali mengalihkan perhatian generasi muda dari nilai-

nilai spiritual, pendekatan Ignatius melalui *Latihan Rohani* mampu diadaptasi menjadi kegiatan seperti retreat atau seminar iman di sekolah-sekolah Kristen (Munitiz, 1972). Kegiatan ini dapat menolong siswa merenungkan makna hidup mereka, memperdalam hubungan dengan Tuhan, dan membangun ketahanan rohani yang kokoh sebagai bagian kontemplasi kehidupan.

Visi Ignatius tentang pendidikan sebagai panggilan pelayanan masih sangat relevan dalam dunia pendidikan Kristen saat ini. menurutnya memandang guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan teladan yang mengajar dengan hati, sebagaimana Yesus menjadi guru bagi murid-murid-Nya (Munitiz, 1972). Dalam kehidupan sekarang, di mana profesi guru sering kali dipandang hanya sebagai pekerjaan untuk mencari nafkah, semangat ini mengingatkan para pendidik Kristen untuk menjalankan tugas mereka dengan dedikasi yang tulus yang mana bersingular dengan ketuhanan. Misalnya, seorang guru di sekolah minggu atau dosen teologi dapat mengaplikasikan pendekatan ini dengan tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan kasih dan perhatian kepada siswa, sehingga mereka melihat iman Kristen hidup dalam tindakan nyata bukan hanya lewat prakata belaka.

Penerapan lain dari pemikiran Ignatius terlihat dalam pendekatan integratifnya yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai rohani, sebuah konsep yang sangat dibutuhkan di era globalisasi ini. Sekolah-sekolah Kristen masa kini dapat belajar dari sistem Yesuit yang tidak memisahkan pendidikan akademik dari pembinaan karakter. Dalam praktiknya, hal ini mampu bisa kita diwujudkan dengan menyusun kurikulum yang tidak hanya fokus pada prestasi ujian, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mengaplikasikan iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pengambilan keputusan etis atau pelayanan masyarakat.

Warisan Ignatius dalam mendirikan "*Rumah Marta*" sebagai bentuk pelayanan sosial bagi wanita tuna susila yang ingin bertobat menawarkan inspirasi bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen masa kini untuk lebih peduli pada kelompok-kelompok terpinggirkan (Zulkifli, 2016). Dalam konteks modern saat ini, pendidikan Kristen dapat memperluas misinya dengan membuka program rehabilitasi atau pelatihan keterampilan bagi mereka yang berada di tepi masyarakat, seperti anak jalanan, mantan narapidana, atau korban kekerasan. Pendekatan ini mencerminkan kasih Kristus yang nyata pun yang inklusif dan sejalan dengan semangat Ignatius untuk memberikan harapan baru melalui pendidikan dan pembinaan rohani. Di kehidupan sekarang, gereja atau sekolah Kristen bisa menginisiasi kegiatan seperti kelas literasi gratis atau pelatihan kerja yang dipadukan dengan bimbingan iman, sehingga mereka yang tersisih dapat menemukan jalan kembali ke dalam komunitas dengan martabat dan tujuan hidup yang baru. Dengan cara ini, pendidikan Kristen tidak hanya menjadi alat transformasi pribadi, tetapi juga sarana perubahan sosial yang nyata.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ignatius Loyola adalah tokoh penting dalam sejarah pendidikan Kristen yang berhasil mengintegrasikan nilai spiritual dan intelektual dalam sistem pendidikan Yesuit. Prinsip-prinsip seperti *Ad Majorem Dei Gloriam*, *Cura Personalis*, dan *Find God in All Things* menjadi dasar pendekatan holistik yang membentuk pribadi utuh—beriman, cerdas, dan peduli sosial. Warisan pemikirannya tetap relevan dan berdampak dalam pendidikan modern.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan studi pustaka dan belum menyentuh data empiris atau praktik langsung di lembaga pendidikan Yesuit saat ini. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks pendidikan masa kini melalui pendekatan lapangan dan studi kasus. Selain itu, nilai-nilai pendidikan Yesuit perlu terus diaplikasikan dan disesuaikan agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter dan berlandaskan iman.

## DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Atkins, G. (2016). Ignatius Loyola. In *Making and remaking saints in nineteenth-century Britain* (pp. 127-143). Manchester University Press.
- Beirao, S. (2019). *Servant leadership: the distinctive virtue of Ignatian education*
- Ignatian Spirituality as Inspiration for a Pedagogical Theory of Accompaniment Supporting the Health of the Young. *Journal of Religion and Health*, 2022.
- Jati, A. S. D. (2022). *Yesuit dan Muslim: dinamika kehadiran Yesuit di tengah kaum Muslim di Indonesia*. PT Kanisius.
- Munitiz, J. (1972). *The Spiritual Diary of Ignatius Loyola*. *The Way Supplement*, 16, 101-116.
- Purdaryanto, S. (2021). Landasan Historis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 86-99.
- Ritonga, N. (2020). Teologi sebagai landasan bagi gereja dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen. *Jurnal Shanana*, 4(1), 21-40.
- Siringo-ringo, Y., & Gunawan, L. A. S. (2023). Asas Dan Dasar Menurut Santo Ignatius Loyola Sebagai Tuntunan Panggilan Hidup Manusia Demi Kemuliaan Allah yang Lebih Besar. *RAJAWALI*, 51-60.
- Siringo-ringo, Y., & Gunawan, L. A. S. (2023). Asas Dan Dasar Menurut Santo Ignatius Loyola Sebagai Tuntunan Panggilan Hidup Manusia Demi Kemuliaan Allah yang Lebih

Besar. RAJAWALI, 51-60.

STRADA, D. D. M. D. P. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN JESUIT DALAM PENDIDIKAN.

STRADA, D. D. M. D. P. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN JESUIT DALAM PENDIDIKAN.

Timmerman, B. O., Dirgaprimawan, B., & Lelono, M. J. (2024). Flipped Learning Berbasis Pedagogi Ignasian pada Kuliah Perjanjian Baru Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. *Spiritualitas Ignasian*, 24(1).

Widodo, A. (2015). Transformasi Hidup Pada Tokoh-Tokoh Gereja. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 4(2), 173-186.

Witono, O. B., & Maridjo, H. H. (2021). Karakteristik Pendidikan Jesuit dalam Pendidikan Dasar dan Menengah di Perkumpulan Strada. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(4), 331-337.

ZULKIFLI, N. (2016). ORDO SERIKAT JESUS DALAM KATOLIK (STUDI TERHADAP PELAYANAN DI KOLOSE SANTO IGNATIUS KOTABARU YOGYAKARTA) (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).